

Analisis Perlokusi Dalam Percakapan Guru Dan Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 03 Brebes

Kurniasih¹, Nurchalistiani Budiana², Robert Rizki Yono³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Indonesia
sihk0395@gmail.com

Abstract

The act of speaking involves the production of sounds in words which are very good for expressing thoughts, ideas and emotions. As a communication tool, it not only conveys the speaker's ideas to the listener, but serves various purposes based on the speaker's intentions to the listener, but serves various purposes based on the speaker's intentions. In the realm of communication acts there are 3 different types, namely Locution, Illocution, Perlocution. For research using qualitative methods, this research investigates the occurrence of perlocutionary speech acts in conversations between students and teachers, as well as between students themselves, preferably during learning or when break time arrives. This research serves to highlight the significant impact of context and speech influence, and emphasizes the importance of further studies in this area.

Keywords: Perlocutionary, Qualitative Methods, Students, Perlocutionary Speech Acts

Abstrak

Tindakan berbicara melibatkan produksi bunyi pada kata yang sangat bagus untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan emosi. Sebagai alat komunikasi, tidak hanya menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengarnya, tetapi melayani berbagai tujuan berdasarkan maksud pembicara kepada pendengarnya, tetapi melayani berbagai tujuan berdasarkan maksud pembicara. Dalam ranah tindak komunikasi ada 3 jenis yang berbeda yaitu Lokusi, Ilokusi, Perlokusi. Untuk penelitian menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menyelidiki terjadinya tindak tutur perlokusi dalam percakapan antara siswa dengan guru, maupun antar siswa itu sendiri, lebih bagus saat pembelajaran berlangsung atau saat waktu istirahat tiba. Penelitian ini berfungsi untuk menyoroti dampak signifikan dari konteks dan pengaruh tuturan, serta menekankan pentingnya studi lebih lanjut di bidang ini perlu diteliti.

Kata kunci: Perlokusi, Metode Kualitatif, Siswa

Copyright (c) 2024 Kurniasih, Nurchalistiani Budiana, Robert Rizki Yono

Corresponding author: Kurniasih

Email Address: sihk0395@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Indonesia)

Received 25 June 2024, Accepted 29 June 2024, Published 8 July 2024

PENDAHULUAN

Manusia terlibat tindakan berbicara, yang melibatkan ekspresi bahasa lisan. Brown dan Yule sebagaimana dikutip Puji Santosa dkk (2006: 34), mendefinisikan percakapan atau berbicara sebagai produksi bunyi atau kata-kata yang diartikulasikan untuk mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berfungsi sebagai alat komunikasi, tidak hanya menyampaikan pemikiran pembicara kepada pendengarnya, tetapi juga melayani berbagai tujuan berdasarkan maksud pembicara. Pemahaman ini selaras, jika tidak seluruhnya, dengan pembahasan Tarigan tentang pengucapan kata.

Tindak tutur tidak bisa lepas kaitannya dengan percakapan yang terjadi antar siswa lalu dengan siswa atau pada guru dan siswa. Setiap terjadinya komunikasi tentu ada tindak tutur yang merupakan proses komunikasi, sehingga apa yang disampaikan memiliki isi maksud lalu kepada tujuan tertentu. Dalam Tindak Tutur, yaitu ada 3 jenisnya dalam Tindak tutur seperti Lokusi, Ilokusi lalu Perlokusi. Dimana lokusi ialah suatu Tindak tutur yang mana ingin memberi tahu suatu informasi

tapi tidak harus membuat komunikasi harus melakukan sesuatu, sedangkan tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang disampaikan oleh komunikator dan memiliki maksud tertentu sesuai dengan apa yang penutur katakan, lalu adapun Tindak Tutur Perlokusi merupakan suatu tuturan mungkin dapat memberikan pengaruh maupun efek kepada pendengar

Dalam suatu perbincangan di sekolah terutama di MA NU 03 Brebes, guru dan siswa lebih banyak menggunakan tindak tutur perlokusi. Seperti halnya ketika guru berkata kepada muridnya untuk melakukan sesuatu, maka guru tersebut memberikan tuturan yang bisa memberi pengaruh pada murid lalu dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang begitu baik lalu dengan begitu guru pun mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia kepada siswa tanpa disadari.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Puji Ayu Lestari (2019) dengan judul skripsi. "Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas XI SMAN Kota Tangerang" Objek penelitiannya ialah murid kelas XI SMA Negeri 3 Kota Tangerang, dimana hasilnya merupakan Deskripsi mengenai Tindak tutur nya yaitu Ilokusi lalu Tindak tutur pada Perlokusididalam Pembelajaran mata pelajaran tersebut. Metode yang digunakanpun dengan metode deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penellitian sebelumnya ialah, penelitian sebelumnya membahas mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi didalam pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi pada penelitian kali ini lebih membahas pada tindak tutur Perlokusi saja, lalu cakupannya lebih sedikit.

Penulis tertarik mempelajari perilaku perlokusi dalam percakapan antar siswa karena ada kebutuhan nyata untuk mempelajari perilaku perlokusi ketika siswa berkomunikasi satu sama lain. Di sisi lain, siswa memerlukan tindakan perlokusi untuk menanggapi ujaran yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian diatas, dan tujuannya untuk penelitian karena akan menjelaskan bagaimana Tindak Tutur Perlokusi dalam percakapan siswa dengan guru serta siswa dengan siswa, dimana ketika proses pembelajaran maupun pada jam istirahat berlangsung tentunya banyak tuturan kemudian melihat respon siswa terhadap tuturan tersebut. Tuturan diucapkan oleh seseorang yang mempunyai pengaruh atau pengaruh terhadap orang yang mendengarnya. Pengaruh terhadap tuturan dapat dicapai secara tidak langsung yang sengaja atau tidak sengaja oleh penutur. Hal ini membuktikan bahwa konteks dan pengaruh tuturan sangat berdampak sehingga hal ini perlu diteliti oleh penulis.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MA NU 03 Brebes yang berlokasi di Jalan Raya Brebes-Jatibarang Km 06 Pemaron, Brebes, dengan waktu pengambilan data pada tanggal 07-27 Januari 2024. Pada saat mengambil data ini digunakan terhadap murid kelas XI MA NU 03 Brebes.

Berdasarkan pada penelitian sudah digunakan pada tesis yang saat ini, dengan memakai metode penelitiannya kualitatif. Penelitian yang kualitatif dicirikan oleh tujuannya untuk memahami realitas sosial dengan mengamati dunia sebagai mana adanya, bukan sebagai mana seharusnya, Oleh karena

itu seorang peneliti kualitatif harus mempertahankan perspektif berpikiran terbuka. Metode kualitatif mencakup suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang fenomena melalui komunikasi dan interaksi yang otentik dan ekstensif antara peneliti dan subjek yang diteliti

Penyelidikan yang dijalankan dalam kajian ini menggunakan kaedah deskriptif, yang digunakan untuk memberikan penerangan menyeluruh tentang populasi atau fenomena novel. Objektif utama kaedah ini adalah untuk menawarkan gambaran terperinci tentang subjek penyelidikan, membolehkan penyelesaian pertanyaan penyelidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menemukan adanya empat jenis tindak tutur menurut teori Searle. Data ini berdasarkan percakapan antara guru dan siswa yang terkandung perlokusi.

1. Tindak tutur direktif adalah suatu tindakan tutur dimaksudkan agar mitra tutur melakukan apa yang diutarakan pembicara. Searle (dalam Megawati, 2016). Tindak tutur direktif dapat berupa perintah, permintaan, permohonan, memberikan saran dan rekomendasi.

a. Perlokusi Direktif Jenis Perintah

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi pada pukul 10.00 WIB di dalam ruang kelas dimana sedang berlangsung pembelajaran, akan tetapi salah satu siswa yang bernama Dika, dia baru berangkat. Alasan ia telat karena kesiangan. Kemudian terjadi percakapan antara guru dan siswa di dalam kelas tersebut.

Tuturan ini mengacu pada peristiwa :

Dika : “ *Assalamualaikum, bu boleh masuk?*”

Guru : “ *Walaikumussalam, boleh. Anak sekolah jam segini baru berangkat. **Besok Berangkatnya jam 11 aja, Dik!***”

Tuturan diatas mengandung adanya tindak tutur perlokusi direktif jenis perintah. Ditunjukkan pada tuturan guru “ ***Besok berangkatnya jam 11 aja Dik!***” tuturan ini mengandung perlokusi direktif yang ditunjukkan pada kata “ ***Berangkatnya jam 11 aja***”. Seperti pada yang sudah diuraikan diatas bahwasanya perlokusi direktif mengandung maksud agar pendengar melakukan sesuatu. Guru bertutur seperti itu supaya siswa sadar dan melakukan sesuatu, siswa tersebut tidak terlambat lagi besok pagi dan berangkat lebih pagi lagi.

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi ketika istirahat sedang berlangsung, dimana siswi yang bernama Putri, ia sedang memasak mie kemudian setelah selesai memasak dan memakan mie tersebut, dia tidak menaruh mangkuk yang sudah ia pakai untuk wadah mie tadi ke tempat atau rak piring kembali. Lalu salah satu guru berkata :

Guru : “ *Bener put, gpp mangkuknya sekalian dibuang aja masih banyak mangkuk lain kok!*”

Putri : “ *Oh iya iya bu, maaf. Ini mau tak taro di rak lagi.*”

Peristiwa tutur ini mengandung perlokusi direktif jenis perintah. Dimana pada kalimat “ ***gpp mangkuknya sekalian dibuang aja***”. Dalam peristiwa tutur itu, menunjukkan perlokusi

direktif perintah, dimana guru memerintahkan siswi yang bernama Putri untuk membuang mangkuk yang sudah ia pakai sebab dia tidak mengembalikan mangkuk ke tempat yang seharusnya yaitu rak. Dengan tuturan seperti itu, maka siswi tersebut akan berfikir bahwasanya harus mengembalikan barang apapun ke tempat dimana kita mengambilnya dan tidak boleh menaruh disembarang tempat. Sehingga tuturan tersebut memberikan efek atau pengaruh agar siswa berbuat sesuatu atas tuturan yang dibeikan oleh guru tersebut.

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung namun ada salah satu siswa yang berangkat menggunakan sandal bukan sepatu padahal kakinya baik-baik saja.

Tuturan tersebut ialah :

Guru : *Kaki kamu kenapa, kok pakai sandal?*

Siswa : *" Gpp bu."*

Guru : *" Oh yasudah, besok dan seterusnya juga pakai sandal yah!"*

Siswa : *" Ngga bu, ngga."*

Pertistiwa tutur diatas menunjukkan adanya perlokusi direktif perintah, ditunjukkan pada kalimat **"*besok dan seterusnya pakai sandal yah*"**. Guru tersebut bertutur begitu agar siswa itu berfikir bahwasanya sekolah tidak boleh menggunakan sandal, apalagi pada saat pembelajaran kecuali situasi tertentu yang mengharuskan menggunakan sandal. Dengan bertutur seperti itu, siswa berfikir bahwa guru melarang menggunakan sandal dan besok harus menggunakan sepatu seperti sekolah biasanya.

b. Tindak Perlokusi Jenis Permintaan

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi ketika akan memulai pembelajaran. Dimana guru meminta para siswa untuk mengambilkan sapu supaya ruang kelas tersebut disapu sebelum pembelajaran dimulai agar bersih dan nyaman. Tuturan itu berupa :

Guru : *" Ruangannya kotor yah."*

Murid : *" Iya nih bu, kotor banget ih."*

Guru : *" Tolong ambilkan sapu yah."*

Murid : *" Siap bu."*

Peristiwa tutur diatas menunjukkan perlokusi direktif jenis permintaan, terlihat pada kalimat **"*ambilkan sapu yah*"** . Guru meminta murid agar mengambilkan sapu dan menyapu ruang kelas agar bersih dan nyaman dipakai belajar. Lalu para murid yang sudah mengambil sapu pun mereka mengerti dan langsung menyapu dan membersihkan ruang kelas tersebut tanpa guru tersebut meminta dan menjelaskan kembali. Dengan begitu, murid mengerti apa maksud guru tersebut sehingga bisa dikatakan tuturan tersebut merupakan perlokusi direktif jenis permintaan, sebab adanya pengaruh yang diberikan oleh tuturan tersebut.

2. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penuturnya. Tindak tutur ekspresif dapat berupa tuturan yang menggambarkan kegembiraan, kebahagiaan, kemarahan, kebingungan, gangguan dan banyak lagi. Searle (dalam Megawati, 2016).

a. Tuturan Perlokusi Jenis Ekspresif Kekesalan

Konteks : Peristiwa tutur ini terjadi ketika pagi hari didalam kelas, ketika guru selesai menerangkan materi pelajaran kemudian guru memulai diskusi dengan semua siswa. Sehingga sampai pada diskusi mengenai kerapihan para siswa-siswi. Bentuk tuturannya berupa :

Guru : “ *Kalian itu cantik dan ganteng ko sebenarnya, apalagi kallau mau pada rapih.* ”

Murid : “ *Lha masa bu?* ”

Guru : “ *Iya ko. Coba lihat Farhan. Kamu itu sebetulnya ganteng, coba deh rambutnya dipotong dan dirapihkan lagi.* ”

Murid : “ *Iya bu.* ”

Dalam tuturan diatas menunjukkan adanya perlokusi ekspresif yang terdapat pada kalimat “*Kamu itu sebetulnya ganteng, coba deh rambutnya dipotong dan dirapihkan lagi.*” Tuturan guru pada murid yang bernama Farhan itu merupakan ekspresif jenis kekesalan, sebab sebetulnya ia anak yang ganteng namun tidak mau rapih dan tidak peduli dengan penampilan sehingga membuat dirinya seperti itu. Dari situ, guru itu mencoba memberikan tuturan yang bisa membuat dia berubah. Dan benar saja, pada esok harinya murid tersebut sudah mencukur rambutnya dengan rapig sehingga membuat dia terlihat lebih baik dan ganteng.

3. Tindak tutur refresentatif merupakan tindakan yang mengharuskan pembicara untuk mengatakan yang sebenarnya. tindak tutur representasi dapat berupa afirmasi, pernyataan faktual, deskripsi, dan kesimpulan. Searle (dalam Megawati, 2016).

a. Tuturan Perlokusi Refresentatif

Konteks : Peristiwa ini terjadi ketika istirahat berlangsung, dimana guru dan siswa sedang duduk bersama dan mereka pun berbincang-bincang. Ada salah satu murid yang kemudian bernyanyi dan siswa lainnya menimpali dengan tuturan :

Siswa A : “ *Dih, kamu tuh suaranya bagus.* ”

Siswa B : “ *Lah emang iya ko,* ”

Siswa A : “ *Iya bagus, tapi lebih bagus diam.* ”

Siswa B : “ *Dih.* ”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya perlokusi ekspresif yang ditunjukkan oleh kalimat “ *suaramu bagus, tapi lebih bagus diam.* ” Tuturan itu merupakan suatu kebenaran meskipun menyakiti hati orang, namun ketika siswa A berkata begitu siswa B langsung daim dan tidak menyanyi lagi. Sehingga peristiwa ini merupakan perlokusi refresentatif yang memberikan pengaruh kepada lawan tutur berupa kebenaran yang disampaikan.

4. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengandung janji atau komitmen dari pihak penutur. Searle (dalam megawati, 2016).

a. Perlokusi Komisif Jenis Janji

Konteks : Peristiwa ini terjadi didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung kemudian ada siswa yang telat masuk kelas. Tuturannya berupa :

Siswa : “ *Permisi bu, mohon maaf saya telat bu.*”

Guru : “ *Telat terus.*”

Siswa : “ *Saya janji bu, tidak akan terlambat ke sekolah lagi.*”

Guru : “ *Kalau terlambat nanti bersihkan taman yah.*”

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya perlokusi komisif jenis janji yang dimana terlihat pada kalimat “ ***janji bu, tidak akan terlambat lagi.***” Siswa yang terlambat berjanji tidak akan terlambat lagi, dan benar saja esok harinya dia tidak terlambat lagi. Justru dia berangkat lebih pagi dari siswa yang lain. Sehingga dari situ bisa tau kalau tuturan guru dapat memberikan pengaruh pada siswa yang terlambat tersebut dan dia tidak terlambat lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan percakapan sebelumnya menjelaskan bahwa tindak tutur mencakup tiga unsur berbeda, yaitu lokusi, ilokusi, perlokusi, Penelitian yang dilakukan terhadap monoplay “Balada Ledek Tayub” berhasil mengidentifikasi unsur krusial yaitu Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Elemen-elemen ini memainkan peran penting dalam akting dan berbicara yang efektif. Pragmatik, sebagai bidang Studi, berfokus pada penggunaan bahasa secara kontekstual. Dalam analisis naskah Balada Ledek Tayub Karya Agus R. Subagyo digunakan berbagai jenis kalimat dan kata untuk menggambarkan tindak tutur tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dospem Universitas Muhadi Setiabudi, rekan Mahasiswa yang sudah membantu dalam Analisis Perlokusi dalam percakapan guru dan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 03 Brebes, serta rekan pihak dan sekaligus guru Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 03 Brebes, serta pada pihak yang terkait dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2023). Metode Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 1–8.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. . (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259
- Arfianti, Eka. 2020. Pragmatik: Teori dan Analisis. Semarang: Pilar Nusantara.
- Maryanto, Prasetyo Budi. 2019. Ilokusi Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMA. Pekalongan: NEM.
- Septiana, Mariana Helga Eka. Susrawan, I Nyoman Adi. Sukandi, Ni Luh. 2020. “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film 5CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah

- Tinjauan Pragmatik)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1. ISSN :2774-6259. Denpasar, Bali.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Boyolali: Leiksha.
- Hanifah, N. & W. (2019). Nilai Karakter pda tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi salam Novel Astral Astria Karya Fira Basuki. 2.
- Inderasari & Achsan, L. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram "LAMBE TURAH" Elen. *Semantik*, 8, 1–49. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Latifah. Rahma Meutia, Iyar. Siti, A. E. S. (2019). Identifikasi fakta dan opini dalam teks eksposisi "meretas asa, membangun wibawa" dengan media kartu. *Parole*, 2, 371–378.
- Purwati, Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis gaya bahasa metafora dalam novel "laskar pelangi" karya andrea hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302.